

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN**
**(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Foods and Beverages* yang
Listing di BEI pada Tahun 2021-2024)**

Skripsi
Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh:
Bani Maulida Purbosiwi
NIM : 31402200158

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2025**

HALAMAN PENGESAHAN
USULAN PENELITIAN UNTUK SKRIPSI
PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE
TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Foods and Beverages* yang
Listing di BEI pada Tahun 2021-2024)**

Disusun Oleh:
Bani Maulida Purbosiwi
NIM : 31402200158

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan kehadapan sidang panitia ujian usulan penelitian Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 12 Agustus 2025

Pembimbing,



Sutapa, SE., M.Si., Akt.
NIK. 211496007

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

**(Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Foods and Beverages* yang
Listing di BEI pada Tahun 2021-2024)**

Disusun Oleh:
Bani Maulida Purbosiwi
NIM : 31402200158

Telah dipertahankan di depan penguji
Pada Tanggal 20 Oktober 2025

Pembimbing



Sutapa, SE., M.Si., Akt.
NIK. 211496007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., IFP., AWP., Ph.D.
NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Bani Maulida Purbosiwi

NIM : 31402200158

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : S1 Akuntansi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian skripsi yang berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Foods and Beverages* yang Listing di BEI pada Tahun 2021-2024)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan hasil plagiasi atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam penelitian skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil plagiasi dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 20 Oktober 2025



Bani Maulida Purbosiwi
NIM. 31402200158

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bani Maulida Purbosiwi

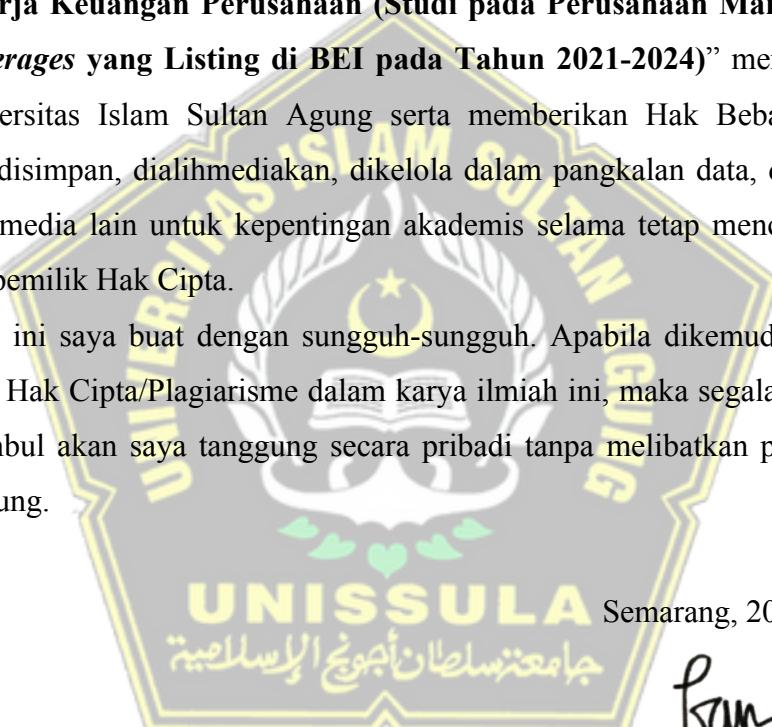
NIM : 31402200158

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : S1 Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah berupa **Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*** dengan judul "**Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Foods and Beverages yang Listing di BEI pada Tahun 2021-2024)**" menyetujui menjadi milik hak Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan publikasinya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.



Semarang, 20 Oktober 2025

Bani Maulida Purbosiwi
NIM. 31402200158

* Coret yang tidak perlu

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“...Sebab sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan...”

(Q.S AL Insyirah: 5-6)

“Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”

(Q.S AL Imran 3: 173)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Teruntuk kedua orang tuaku tercinta. Bapak dan ibu, terima kasih tiada terhingga kusampaikan atas segala cinta kasih, arahan, dukungan, dan apapun yang diberikan. Bapak dan ibu adalah hal paling berharga yang aku miliki. Terima kasih atas segala doa baik yang dilangitkan dan ridho yang selalu mengiringi langkahku dalam mewujudkan mimpi. Kebanggaan tiada tara karena telah menjadi anak yang dididik dan tumbuh beriringan bersama bapak dan ibu.
2. Teruntuk kakak dan adikku, terima kasih atas segala cinta kasih, doa, dan dukungan atas apapun yang diberikan, terkadang kalian mengesalkan, tapi ketahuilah doaku selalu menyertai dimanapun kalian berada.
3. Teruntuk keluarga besar yang senantiasa selalu melangitkan doa-doa baik untukku, terima kasih atas dukungan dan semua hal baik yang telah diberikan, semoga kita semua selalu dalam rahmat-Nya dimanapun kita berada.
4. Teruntuk teman-temanku, terima kasih sudah selalu menghibur, dan mendengarkan keluh kesahku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga harapan, doa, dan mimpi-mimpi baik yang pernah kita ucapkan, di kemudian hari menjadi kenyataan.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan dengan menggunakan pengukuran *Return on Assets* (ROA). Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur bidang makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 sampai 2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu pengambilan data laporan keuangan perusahaan, yang terdiri dari kurang lebih 25 perusahaan. Analisis penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam hal *variable* kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA), sedangkan *Corporate Governance* dalam hal dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).

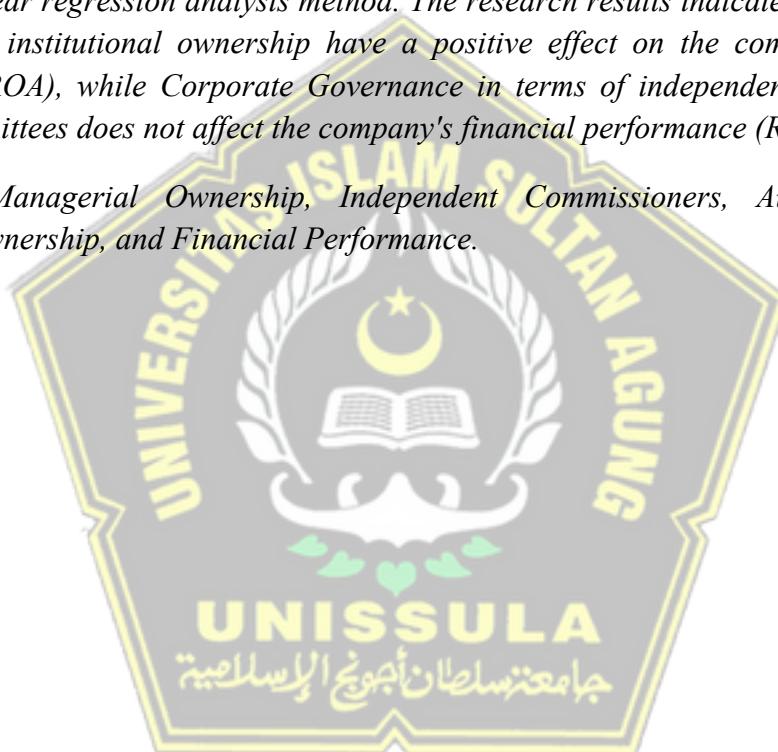
Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Kinerja Keuangan.



ABSTRACT

Financial performance is one of the key indicators in assessing the success of a company. Analyzing financial performance is important not only for company management but also for investors, creditors, and other stakeholders in making decisions. However, in practice, various phenomena are still found that indicate that the financial performance of companies, particularly in the food and beverage manufacturing sector, is not always consistently showing a positive trend. The purpose of this study is to examine the influence of Good Corporate Governance (GCG) on financial performance using Return on Assets (ROA) as a measure. The research sample consists of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 to 2024. The data collection technique used in this study is the retrieval of financial statement data from food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange, comprising 25 companies. The analysis for this research uses the multiple linear regression analysis method. The research results indicate that managerial ownership and institutional ownership have a positive effect on the company's financial performance (ROA), while Corporate Governance in terms of independent commissioners and audit committees does not affect the company's financial performance (ROA).

Keywords: Managerial Ownership, Independent Commissioners, Audit Committee, Institutional Ownership, and Financial Performance.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, alhasil penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian skripsi ini yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Bidang Makanan dan Minuman yang Terdaftar DI BEI”. Penyusunan skripsi ini ialah untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Sarjana (S1) dan mencapai gelar Sarjana Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan semua pihak, maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistiyo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA., IFP., AWP., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Akutansi Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Sutapa, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar memberikan arahan, pengetahuan serta motivasi alhasil penelitian skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Seluruh dosen serta staff karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan sebagai dasar penulisan usulan penelitian skripsi ini.
5. Orang tua Penulis yang selalu memberikan dorongan mental dan spiritual, do'a dan kasih sayang yang tiada hentinya dan sangat berharga bagi penulis.
6. Teman-teman dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian usulan penelitian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan usulan penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun agar penyusunan riset ini lebih sempurna. Besar harapan penulis agar penulis dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis kepada semua pembaca.

Semarang, 20 Oktober 2025



Bani Maulida Purbosiwi
NIM. 31402200158

DAFTAR ISI

COVER.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Landasan Teori.....	5
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	5
2.1.2 Good Corporate Governance.....	6
2.1.3 Prinsip-prinsip Good Corporate Governance.....	8
2.1.4 Tujuan dan Manfaat Good Corporate Governance.....	9
2.1.5 Kepemilikan Manajerial.....	9
2.1.6 Dewan Komisaris Independen.....	11
2.1.7 Komite Audit.....	12
2.1.8 Kepemilikan Institusional.....	14
2.1.9 Kinerja Keuangan.....	15
2.1.10 Pengukuran Kinerja Keuangan.....	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	17
2.3 Hipotesis Penelitian.....	23

2.3.1 Kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan perusahaan.....	23
2.3.2 Dewan Komisaris Independen dan kinerja keuangan perusahaan.....	23
2.3.3 Komite Audit dan kinerja keuangan perusahaan.....	24
2.3.4 Kepemilikan Institusional dan Kinerja keuangan perusahaan.....	24
2.4 Kerangka Pemikiran.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Populasi dan Sampel.....	26
3.3 Sumber dan sifat Data.....	26
3.4 Variabel Independen.....	26
3.4.1 Kepemilikan Manajerial.....	27
3.4.2 Dewan Komisaris Independen.....	27
3.4.3 Komite Audit.....	27
3.4.4 Kepemilikan Institusional.....	28
3.5 Variabel Dependen.....	28
3.5.1 ROA (Return On Asset).....	28
3.6 Metode Analisis Data.....	29
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	29
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	29
3.6.3 Uji Normalitas.....	29
3.6.4 Uji Multikolinieritas.....	30
3.6.5 Uji Heteroskedastisitas.....	30
3.6.6 Uji Autokorelasi.....	30
3.6.7 Analisis Regresi Linear Berganda.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1 Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian.....	32
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	32
4.2.1 Kepemilikan Manajerial.....	33
4.2.2 Komisaris Independen	34
4.2.3 Komite Audit	34
4.2.4 Kepemilikan Institusional.....	34
4.2.5 Kinerja Keuangan Perusahaan.....	35
4.3 Uji Asumsi Klasik.....	35

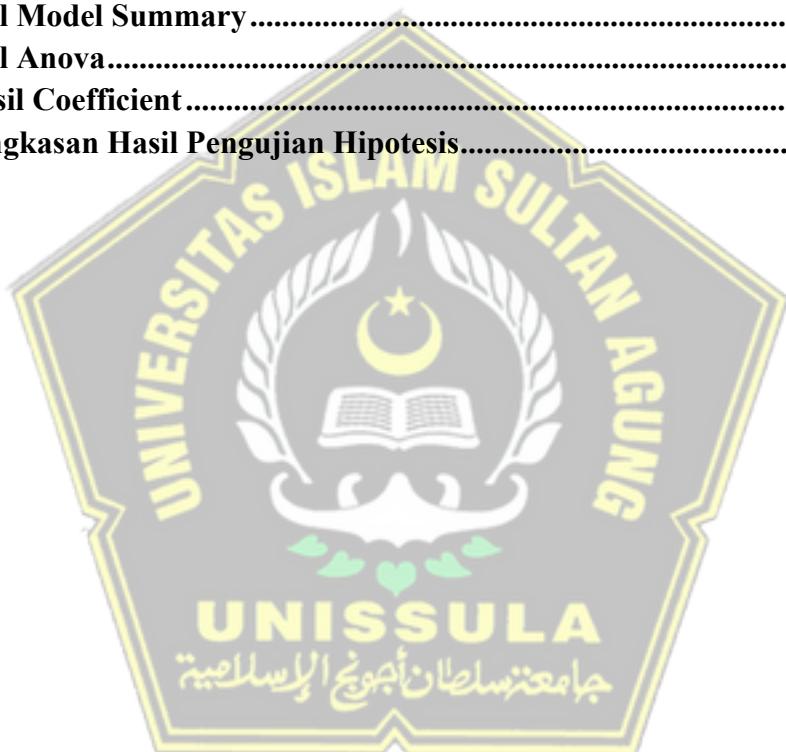
4.3.1 Uji Normalitas.....	35
4.3.2 Uji Autokorelasi.....	40
4.3.3 Uji Multikolinieritas.....	40
4.3.4 Uji Heterokedastisitas.....	41
4.4 Pengujian Hipotesis dan Analisis.....	42
4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda.....	42
4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2).....	44
4.4.3 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F).....	45
4.4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T).....	46
4.5 Pembahasan.....	48
4.5.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	48
4.5.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	49
4.5.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	50
4.5.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
5.1 Kesimpulan.....	52
5.2 Saran	52



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....17

Tabel 4. 1 Seleksi Pemilihan Sampel.....	32
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	33
Tabel 4. 3 Hasil One Sample Kolmogorov-smirnov.....	37
Tabel 4. 4 Hasil One Sample Kolmogorov Smirnov	39
Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi.....	40
Tabel 4. 6 Hasil Coefficient.....	41
Tabel 4. 7 Hasil Coefficient.....	43
Tabel 4. 8 Hasil Model Summary	45
Tabel 4. 9 Hasil Anova.....	45
Tabel 4. 10 Hasil Coefficient	46
Tabel 4. 11 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian.....	25
Gambar 4. 1 Hasil Histogram.....	36
Gambar 4. 2 Hasil P P-Plot.....	36
Gambar 4. 3 Hasil Histogram Setelah Transformasi Data.....	38
Gambar 4. 4 Hasil Plot Setelah Transform Data.....	39
Gambar 4. 5 Hasil Scatterplot.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Perusahaan FnB.....	56
Lampiran 2 Hasil Tabulasi Data Penelitian	57
Lampiran 3 Hasil Olah Data SPSS.....	63
Lampiran 4 Laporan Keuangan Perusahaan.....	68



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan. Menurut Horne dan Wachowicz (2018), kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, Harahap (2016) menyatakan bahwa kinerja keuangan juga berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai keberlanjutan usaha serta daya saing perusahaan di tengah dinamika pasar. Oleh karena itu, analisis terhadap kinerja keuangan menjadi penting, tidak hanya bagi manajemen perusahaan, tetapi juga bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pengambilan keputusan (Tjahjadi et al., 2021).

Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan berbagai fenomena yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sektor manufaktur makanan dan minuman, tidak selalu konsisten menunjukkan tren positif. Misalnya, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2022 mencatat penurunan laba bersih sebesar 9,6% dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun pendapatannya meningkat. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku dan beban keuangan yang tinggi. Di sisi lain, PT Mayora Indah Tbk (MYOR) justru mencatat kenaikan laba bersih signifikan pada 2023 setelah sempat menurun pada 2021 akibat pelemahan daya beli masyarakat pascapandemi. Fenomena fluktuasi serupa juga dialami oleh PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) yang meskipun konsisten mencatatkan pertumbuhan pendapatan, namun profitabilitasnya tertekan oleh biaya distribusi dan inflasi harga bahan baku (Nur'aini. & Rohman, 2024).

Fluktuasi kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman tersebut menunjukkan adanya faktor internal yang diduga berperan dalam menentukan stabilitas maupun pertumbuhan laba perusahaan. Salah satu faktor penting yang sering dikaji adalah penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) melalui mekanisme dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional yang masing-masing diyakini memiliki peranan dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Bancin & Harmain, 2022).

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari struktur *Good Corporate Governance* yang berperan dalam melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada manajemen agar kebijakan yang dijalankan sesuai dengan kepentingan pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya. Keberadaan komisaris independen dianggap mampu meminimalisasi konflik kepentingan serta meningkatkan transparansi perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sutrisno (2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena meningkatkan efektivitas pengawasan. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Pratama (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan, karena keberadaannya cenderung bersifat formalitas dan tidak optimal dalam menjalankan fungsi pengawasan (Nurhidayanti et al., 2023).

Komite audit memiliki peran penting dalam menjaga kualitas laporan keuangan serta kepatuhan terhadap regulasi. Dengan adanya komite audit yang efektif, diharapkan integritas laporan keuangan dapat terjaga sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Wulandari (2022) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena mampu meningkatkan kualitas tata kelola dan mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, penelitian Ramadhani (2021) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang disebabkan oleh kurangnya independensi dan efektivitas fungsi pengawasan yang dijalankan (Ramadhani et al., 2022).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan, seperti direksi atau manajer, yang secara langsung terlibat dalam pengambilan keputusan operasional. Teori *agency* menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial, semakin selaras kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Rachmawati (2020) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena menumbuhkan rasa tanggung jawab manajer dalam mengelola perusahaan. Namun, Lestari (2021) menemukan hasil berbeda bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan, karena proporsinya yang relatif kecil membuat manajemen kurang memiliki motivasi untuk meningkatkan kinerja (Arofah & Khomsiyah, 2023).

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak institusi, seperti lembaga keuangan, dana pensiun, maupun perusahaan asuransi. Investor institusional dinilai memiliki kapasitas pengawasan yang lebih profesional terhadap kinerja manajemen, sehingga mampu menekan kemungkinan terjadinya manajemen laba dan mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Putra dan Hidayat (2022) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, karena keberadaannya mampu memberikan tekanan bagi manajemen untuk bekerja lebih efisien. Namun, hasil penelitian Andriani (2020) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan karena investor institusional dinilai lebih berorientasi pada perolehan keuntungan jangka pendek dan kurang melakukan pengawasan yang maksimal terhadap aktivitas perusahaan (Aprilia et al., 2022).

Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai faktor internal yang mampu menjaga stabilitas dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di tengah tekanan eksternal. Salah satu faktor penting yang banyak diteliti adalah penerapan tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance (GCG)*. GCG diyakini dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta efektivitas pengelolaan perusahaan sehingga mampu memberikan nilai tambah bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor *foods and beverages* yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2024.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Situmorang & Simanjuntak, 2019) dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Perbedaan terdapat pada perusahaan yang diteliti. Dimana perusahaan yang diteliti adalah perusahaan perbankan di BEI, sedangkan sampel data perusahaan ini merupakan perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 sampai 2024. Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini berjudul tentang **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Foods and Beverages yang Listing di BEI pada Tahun 2021-2024)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap *Return of Assets* (ROA)?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap *Return of Assets* (ROA)?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap *Return of Assets* (ROA)?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap *Return of Assets* (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk dapat mengetahui dan menganalisis adanya pengaruh dari Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional dapat berpengaruh terhadap *Return of Assets* (ROA) atau kinerja keuangan perusahaan pada sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat adalah sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, serta pemahaman penulis terutama terkait dengan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan referensi bagi kalangan akademisi maupun pihak lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan terkait pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara *principal* (pemilik modal) dengan *agent* (manajer) untuk melaksanakan aktivitas bisnis atas nama pemilik. Dalam hubungan ini, manajer diberi wewenang dalam pengambilan keputusan, namun sering kali terjadi konflik karena perbedaan kepentingan. Pemegang saham cenderung menginginkan peningkatan nilai perusahaan jangka panjang, sedangkan manajer lebih berorientasi pada kepentingan pribadi seperti kompensasi, bonus, maupun kenyamanan kerja. Perbedaan orientasi inilah yang menimbulkan potensi konflik keagenan (*agency conflict*) (Baharudin, 2022).

Menurut Eisenhardt (1989), konflik keagenan menimbulkan biaya yang dikenal sebagai *agency cost*. Biaya ini terdiri dari biaya monitoring yang dikeluarkan pemegang saham untuk mengawasi manajer, biaya insentif yang diberikan untuk menyelaraskan kepentingan, serta *residual loss* yang muncul akibat keputusan manajemen yang tidak sepenuhnya sesuai dengan tujuan pemegang saham. Oleh karena itu, mekanisme pengendalian dan tata kelola perusahaan yang baik dibutuhkan untuk meminimalisasi *agency cost* agar perusahaan dapat mencapai kinerja keuangan yang optimal (Fitrianingsih & Asfaro, 2022).

Fama dan Jensen (1983) menekankan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian dalam perusahaan modern memperbesar kemungkinan konflik keagenan. Mereka menyatakan bahwa pengawasan yang efektif oleh dewan komisaris dan mekanisme tata kelola lainnya dapat mengurangi peluang manajer bertindak oportunistis. Dengan adanya sistem pengendalian yang transparan dan akuntabel, maka kepentingan manajer akan lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham, sehingga perusahaan mampu meningkatkan kinerja jangka panjang (Anik et al., 2021).

Shleifer dan Vishny (1997) juga mengembangkan pandangan mengenai agency theory dengan menekankan pentingnya perlindungan terhadap investor. Mereka berpendapat bahwa tata kelola perusahaan yang baik memberikan jaminan bahwa dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham akan digunakan secara tepat oleh manajer. Perlindungan ini menciptakan kepercayaan yang lebih besar dari investor untuk menanamkan modal, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap stabilitas dan kinerja keuangan perusahaan (Bancin & Harmain, 2022).

Secara keseluruhan, agency theory menegaskan bahwa perbedaan kepentingan antara principal dan agent dapat menimbulkan permasalahan yang berdampak pada kinerja keuangan. Oleh karena itu, keberadaan mekanisme *Good Corporate Governance* seperti dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional dianggap penting sebagai instrumen pengawasan dan pengendalian. Mekanisme-mekanisme tersebut diharapkan mampu mengurangi konflik keagenan, menekan biaya keagenan, serta memastikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.2 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan konsep yang menekankan pada pentingnya sistem pengelolaan perusahaan yang transparan, akuntabel, serta berorientasi pada kepentingan pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya. Menurut Cadbury Committee (1992), GCG merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan guna mencapai keseimbangan antara kekuasaan dan tanggung jawab, sehingga dapat menjamin keberlangsungan perusahaan serta akuntabilitas terhadap para pemegang saham. Definisi ini menekankan bahwa GCG tidak hanya berhubungan dengan kinerja keuangan, tetapi juga menyangkut kepercayaan publik dan keberlanjutan usaha (Nurhidayanti et al., 2023).

Shleifer dan Vishny (1997) mendefinisikan GCG sebagai mekanisme yang digunakan oleh pemegang saham dan kreditor untuk memastikan bahwa manajer menggunakan dana perusahaan sesuai dengan kepentingan mereka, bukan untuk kepentingan pribadi. Definisi ini menyoroti pentingnya GCG sebagai instrumen

untuk mengurangi konflik keagenan, sehingga hubungan antara principal dan agent dapat berjalan secara lebih efisien. Dengan tata kelola yang baik, pemegang saham memiliki keyakinan bahwa investasinya akan memberikan hasil sesuai harapan (Nurhidayanti et al., 2023).

Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD, 2015), GCG mencakup seperangkat prinsip dasar yang meliputi keadilan (*fairness*), transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Prinsip-prinsip ini menjadi pedoman internasional dalam mengatur hubungan antara manajemen, dewan komisaris, pemegang saham, serta pemangku kepentingan lainnya. OECD menekankan bahwa penerapan GCG yang baik akan meningkatkan efisiensi ekonomi, akses terhadap modal, serta mendorong stabilitas pasar (Irmawati & Riduwan, 2025).

Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan seperangkat ketentuan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemangku kepentingan lainnya, baik internal maupun eksternal, yang berhubungan dengan hak serta kewajiban masing-masing pihak. Dalam konteks ini, GCG tidak hanya menjadi mekanisme kontrol internal, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga kepercayaan publik dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Irmawati & Riduwan, 2025).

Secara umum, berbagai pendapat para ahli menunjukkan bahwa GCG berfungsi sebagai instrumen penting dalam meningkatkan transparansi, menekan konflik kepentingan, serta mendorong manajemen perusahaan untuk lebih bertanggung jawab. Implementasi GCG melalui mekanisme seperti dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan, memperkuat daya saing, serta menciptakan keberlanjutan usaha perusahaan.

Dari beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Good corporate governance adalah sistem yang mengatur hubungan dalam perusahaan antara karyawan, kreditur, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal dalam mengendalikan perusahaan demi terwujudnya tujuan perusahaan.

2.1.3 Prinsip-prinsip Good Corporate Governance

Untuk mencapai tata kelola perusahaan yang baik, diperlukan seperangkat aturan dan sistem yang menciptakan keseimbangan dalam proses pengelolaan perusahaan. Sutedi (2011:36) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah prinsip mendasar yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* yaitu:

1. Transparency (Keterbukaan) Keterbukaan berarti penyediaan informasi yang memadai, akurat, serta tepat waktu kepada para stakeholder. Perusahaan dapat dikatakan transparan apabila mampu menyampaikan informasi tersebut secara lengkap. Pengungkapan informasi secara terbuka sangat penting bagi investor dalam menilai risiko dan potensi keuntungan dari investasinya. Kurangnya laporan keuangan yang komprehensif akan menyulitkan pihak eksternal dalam menilai apakah perusahaan memiliki akumulasi dana yang berlebihan hingga menimbulkan kekhawatiran. Kekurangan informasi juga dapat membatasi kemampuan investor untuk memperkirakan nilai, risiko, serta potensi perubahan modal (*volatility of capital*).
2. Accountability (Dapat Dipertanggungjawabkan) Akuntabilitas mengacu pada kejelasan fungsi, struktur, sistem, serta pertanggungjawaban setiap organ perusahaan agar proses pengelolaan dapat berjalan secara efektif. Pengelolaan perusahaan harus berlandaskan pada pembagian kewenangan antara manajemen yang bertanggung jawab atas operasional sehari-hari dengan para pemegang saham yang diwakili oleh dewan direksi. Dewan direksi diharapkan berperan dalam menetapkan mekanisme pengendalian dan melakukan fungsi pengawasan (*oversight*) terhadap jalannya kegiatan perusahaan.
3. Fairness (Kesetaraan) Secara sederhana, kesetaraan diartikan sebagai pemberian perlakuan yang adil dan setara dalam pemenuhan hak-hak stakeholder. Dalam praktik pengelolaan perusahaan, prinsip kesetaraan perlu menjadi perhatian utama, khususnya bagi pemegang saham minoritas. Setiap investor harus memiliki kejelasan mengenai hak kepemilikan serta sistem hukum dan peraturan yang diterapkan untuk melindungi hak-hak tersebut.

4. Sustainability (Kelangsungan) adalah bagaimana perusahaan dapat terus beroperasi dan menghasilkan keuntungan. Ketika perusahaan *exist* dan menghasilkan keuntungan dalam jangka Panjang, perusahaan juga harus menemukan cara untuk mensejahterakan pegawai dan anggotanya agar tetap bisa bertahan dan berhasil. Perusahaan harus tanggap terhadap lingkungan, memperhatikan hukum, memperlakukan pegawai secara adil, dan menjadikan karyawan yang berkompeten. Dengan demikian, akan menghasilkan keuntungan yang lama bagi stakeholder-nya.

2.1.4 Tujuan dan Manfaat Good Corporate Governance

Tujuan dan manfaat *good corporate governance* menurut Surya dan Ivan dalam Sukrisno dan Ardana (2013:106), yaitu sebagai berikut :

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing
2. Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah.
3. Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan
4. Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan
5. Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

2.1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial pada dasarnya merupakan kondisi ketika pihak manajemen, baik direksi maupun dewan komisaris, turut memiliki saham dalam perusahaan. Hal ini menjadikan manajer bukan hanya sebagai pengelola, tetapi juga sebagai pemilik, sehingga mereka ikut merasakan manfaat maupun risiko dari keputusan yang diambil. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen. Semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajer, maka semakin kecil potensi timbulnya konflik keagenan karena manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam mengelola perusahaan. Dengan kata lain, kepemilikan saham oleh manajer dapat mengurangi perilaku oportunistik seperti manipulasi laba atau keputusan yang

lebih menguntungkan manajer daripada perusahaan (Arofah & Khomsiyah, 2023).

Wahidahwati (2002) menegaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat diukur melalui persentase saham yang dimiliki oleh direksi maupun komisaris perusahaan. Menurutnya, kondisi ini dapat menjadi alat pengendalian internal, sebab manajer akan lebih peduli terhadap hasil keputusan yang diambil ketika mereka juga memiliki kepentingan langsung sebagai pemegang saham. Sejalan dengan itu, Tarigan dkk. (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mendorong manajer untuk lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan karena mereka menanggung konsekuensi dari kebijakan yang dijalankan. Hal ini membuat kepemilikan manajerial dipandang sebagai salah satu instrumen penting dalam tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) (Arofah & Khomsiyah, 2023).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Christiawan dan Tarigan (2007) serta Soliha dan Taswan (2002) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mampu menekan konflik keagenan melalui mekanisme kontrol. Manajer yang memiliki saham akan lebih fokus pada peningkatan kinerja perusahaan karena keuntungan yang mereka peroleh juga sejalan dengan meningkatnya kesejahteraan pemegang saham. Bodie (2006) menambahkan bahwa kepemilikan manajerial menghadirkan kestabilan dalam struktur organisasi karena pemilik yang luas dapat mempercayakan pengelolaan perusahaan pada manajemen yang juga memiliki kepentingan finansial. Pandangan ini menegaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak hanya berfungsi sebagai instrumen finansial, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat komitmen manajer dalam menjaga keberlangsungan perusahaan (Maridkha & Himmati, 2021).

Lebih jauh, penelitian terbaru yang dikemukakan oleh Sari (2016) dan diperkuat oleh EduChannel Indonesia (2023) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial memungkinkan manajer untuk merasakan manfaat langsung dari setiap keputusan perusahaan sekaligus menanggung risiko kerugian apabila kebijakan yang diambil tidak tepat. Dengan demikian, posisi manajer akan sejajar dengan pemegang saham, sehingga tanggung jawab mereka terhadap perusahaan semakin besar. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan motivasi dan kinerja

manajerial karena setiap keputusan yang diambil akan berdampak langsung terhadap kekayaan pribadi mereka (Maridkha & Himmati, 2021).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme efektif dalam mengurangi konflik keagenan serta meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh manajemen, semakin kuat pula dorongan untuk menyelaraskan kepentingan dengan pemegang saham, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Namun demikian, kepemilikan manajerial juga berpotensi menimbulkan risiko baru seperti konsentrasi kekuasaan yang terlalu besar di tangan manajemen, sehingga penerapannya tetap memerlukan keseimbangan dengan mekanisme pengawasan lain.

2.1.6 Dewan Komisaris Independen

Menurut Surya dan Yustiavandana (2006), komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterikatan dengan pihak manajemen, pemegang saham pengendali, maupun pihak lain yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, serta bebas dari hubungan bisnis yang dapat memengaruhi independensinya. Keberadaan komisaris independen bertujuan untuk menciptakan sistem pengawasan yang objektif, netral, dan adil terhadap tindakan manajemen, serta memastikan terjaganya akuntabilitas perusahaan terhadap pemegang saham minoritas dan stakeholder lainnya (Tjahjadi et al., 2021).

Komisaris independen memiliki beberapa tanggung jawab kunci, antara lain mengawasi dan memberikan arahan terhadap strategi perusahaan, rencana anggaran, serta kebijakan pengendalian risiko. Mereka juga berperan dalam mengurangi potensi konflik kepentingan, menjamin transparansi dan akuntabilitas, serta melindungi keadilan bagi pemegang saham minoritas. Hal ini sesuai dengan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang menekankan *fairness, transparency, accountability, and responsibility* (Tjahjadi et al., 2021).

Regulasi di Indonesia, seperti dari Otoritas Jasa Keuangan (POJK No. 33/2014), mensyaratkan komisaris independen untuk tidak memiliki saham, tidak

terafiliasi dengan emiten atau direksi, dan tak memiliki hubungan bisnis yang mempengaruhi independensi. Umumnya, minimal 30% dari total anggota dewan komisaris harus merupakan komisaris independen, yang dipilih melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Aprilia et al., 2022).

Beasley (1996) melalui penelitiannya menemukan korelasi bahwa perusahaan dengan lebih banyak komisaris independen cenderung memiliki risiko lebih rendah terjadi kecurangan keuangan (*financial fraud*) dan praktik *earnings management* yang merugikan pemegang saham. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen juga merupakan mitigasi terhadap risiko dominasi CEO atau konflik kepentingan internal (Aprilia et al., 2022).

Secara keseluruhan, dewan komisaris independen adalah mekanisme vital dalam struktur GCG, berperan sebagai penjaga objektivitas dan keadilan. Mereka membantu meredam risiko keagenan, memperkuat integritas laporan keuangan, serta menghadirkan keseimbangan dalam pengambilan keputusan. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada keahlian dan independensi aktual yang dimiliki, sekaligus pemenuhan mandatori regulasi agar benar-benar berfungsi sebagai pengawas yang efektif.

2.1.7 Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu organ penting dalam tata kelola perusahaan yang bertugas membantu dewan komisaris bertanggungjawab atas proses pengawasan. Menurut Forum for *Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001), komite audit dibentuk untuk memastikan efektivitas pelaksanaan pengendalian internal, pengelolaan risiko, serta proses pelaporan keuangan yang transparan. Keberadaan komite audit dianggap sebagai mekanisme pengawasan yang dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya penyimpangan, manipulasi laporan keuangan, maupun praktik manajemen laba yang dapat merugikan pemegang saham. Oleh karena itu, pembentukan komite audit merupakan salah satu prinsip penting dalam penerapan *good corporate governance* (Maridkha & Himmati, 2021).

Menurut Theodorou dan Florou (2008), komite audit memiliki peran strategis dalam memastikan integritas laporan keuangan melalui pengawasan terhadap

auditor eksternal maupun internal. Mereka menyatakan bahwa komite audit yang independen dan kompeten akan meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memperkuat kepercayaan investor. Hal ini sejalan dengan pandangan Abbott et al. (2000) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit secara signifikan dapat menekan praktik manipulasi laporan keuangan, karena keberadaannya mendorong akuntabilitas manajemen dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi yang berlaku (Maridkha & Himmati, 2021).

Selanjutnya, menurut Knapp (1987), komite audit berfungsi sebagai penghubung (liaison) antara manajemen, auditor eksternal, dan dewan komisaris. Dengan kedudukan tersebut, komite audit dapat membantu menjaga independensi auditor eksternal sekaligus memastikan bahwa rekomendasi yang diberikan auditor benar-benar diterapkan oleh pihak manajemen. Selain itu, Klein (2002) menegaskan bahwa efektivitas komite audit sangat dipengaruhi oleh independensi dan keahlian anggotanya. Komite audit yang terdiri dari anggota independen dengan latar belakang akuntansi atau keuangan terbukti lebih mampu mendeteksi adanya potensi kecurangan (fraud) dalam laporan keuangan dibandingkan dengan komite audit yang tidak memiliki kompetensi tersebut (Pudjongan & Yuliati, 2022).

Di Indonesia, peran komite audit ditegaskan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 yang menetapkan bahwa komite audit wajib dibentuk oleh emiten atau perusahaan publik dengan jumlah anggota sekurang-kurangnya tiga orang, di mana sebagian besar berasal dari komisaris independen dan pihak eksternal yang bersifat independen. Ketentuan ini bertujuan untuk menjaga objektivitas serta mencegah terjadinya konflik kepentingan dalam proses pengawasan. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati dan Riyanto (2018) menemukan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan laporan keuangan perusahaan, sehingga memperkuat prinsip transparency dan accountability dalam praktik pengelolaan Perusahaan (Pudjongan & Yuliati, 2022).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit merupakan bagian integral dari struktur corporate governance yang berfungsi memastikan keterbukaan informasi, menjaga kualitas laporan

keuangan, serta meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja manajemen. Semakin independen, kompeten, dan aktif komite audit dalam menjalankan fungsinya, semakin tinggi pula kualitas tata kelola perusahaan. Dengan demikian, keberadaan komite audit diharapkan dapat meminimalisir konflik keagenan, melindungi kepentingan pemegang saham, serta meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan.

2.1.8 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai porsi saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga profesional, termasuk lembaga keuangan, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun, yang memiliki kemampuan besar dalam mengelola serta menempatkan dana pada kegiatan investasi perusahaan. Menurut Shleifer dan Vishny (1986), kepemilikan institusional memiliki peranan penting dalam mengurangi konflik keagenan karena institusi sebagai pemegang saham besar cenderung memiliki motivasi kuat untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Hal ini dikarenakan mereka memiliki kepentingan jangka panjang terhadap perusahaan, sehingga mendorong terciptanya tata kelola perusahaan yang lebih baik (Aprilia et al., 2022).

Menurut Bathala et al. (1994), investor institusional mempunyai kemampuan lebih besar dibandingkan investor individu dalam memantau manajemen. Hal ini dikarenakan mereka memiliki sumber daya, keahlian, serta akses terhadap informasi yang lebih luas, sehingga dapat menekan perilaku oportunistik manajer. Dengan pengawasan yang ketat dari institusi, manajemen terdorong untuk lebih fokus meningkatkan kinerja perusahaan demi menjaga kepercayaan investor. Pandangan serupa dikemukakan oleh Bushee (1998) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manipulasi laba (Aprilia et al., 2022).

Di sisi lain, Pound (1988) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional dapat menimbulkan dua sisi pengaruh. Di satu pihak, investor institusional mampu bertindak sebagai mekanisme monitoring yang efektif karena memiliki posisi tawar yang besar terhadap manajemen. Namun, di pihak lain, adanya hubungan tertentu

antara manajemen dan institusi dapat menimbulkan potensi kolusi yang justru melemahkan fungsi pengawasan. Oleh karena itu, efektivitas kepemilikan institusional dalam mengurangi konflik keagenan sangat bergantung pada tingkat independensi dan orientasi investasi institusi tersebut (Margaret, 2022).

Menurut Warfield, Wild, dan Wild (1995), semakin besar kepemilikan institusional, semakin kuat pula dorongan bagi manajemen untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan investor institusional umumnya menuntut standar pengungkapan yang tinggi agar dapat mengambil keputusan investasi yang tepat. Sejalan dengan itu, penelitian di Indonesia oleh Kusumawati dan Riyanto (2018) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas tata kelola perusahaan, karena institusi cenderung aktif dalam memberikan tekanan terhadap manajemen agar beroperasi secara lebih efisien dan akuntabel (Margaret, 2022).

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional merupakan mekanisme tata kelola yang berperan penting dalam mengurangi konflik keagenan serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, dan peningkatan kinerja perusahaan. Semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh investor institusional, semakin besar pula kekuatan monitoring terhadap manajemen. Namun demikian, efektivitas kepemilikan institusional sangat dipengaruhi oleh independensi dan orientasi investasi lembaga, sehingga tetap diperlukan keseimbangan dengan mekanisme pengawasan lain agar tata kelola perusahaan dapat berjalan secara optimal.

2.1.9 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuan usahanya melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Menurut Munawir (2010), kinerja keuangan adalah hasil dari berbagai keputusan manajemen serta implementasi strategi perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Kinerja ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, menjaga likuiditas, serta mempertahankan kelangsungan usaha. Dengan demikian, kinerja

keuangan menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan (Margaret, 2022).

Menurut Brigham dan Houston (2014), kinerja keuangan dapat diukur dari sejauh mana perusahaan mampu mencapai tujuan utamanya, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan melalui analisis rasio keuangan, seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Rasio-rasio tersebut memberikan gambaran menyeluruh mengenai kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Sejalan dengan itu, Harahap (2015) menegaskan bahwa kinerja keuangan bukan hanya sekadar angka dalam laporan keuangan, melainkan juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan (Margaret, 2022).

Helfert (2003) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan hasil akhir dari serangkaian proses pengambilan keputusan yang dilakukan manajemen untuk menciptakan efisiensi, profitabilitas, dan daya saing perusahaan. Oleh karena itu, kinerja keuangan dapat dijadikan dasar dalam mengevaluasi sejauh mana perusahaan berhasil mencapai tujuan strategisnya. Sementara itu, Fahmi (2012) menyatakan bahwa kinerja keuangan juga berfungsi sebagai alat ukur akuntabilitas perusahaan kepada pemegang saham dan stakeholder lainnya. Laporan keuangan yang baik akan meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat posisi perusahaan di pasar modal (Aprilia et al., 2022).

Menurut Horne dan Wachowicz (2009), kinerja keuangan mencakup tiga aspek utama: profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, likuiditas mencerminkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan perusahaan. Penelitian empiris juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik lebih mampu bertahan menghadapi krisis ekonomi dan menjaga stabilitas operasionalnya (Aprilia et al., 2022).

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan gambaran menyeluruh mengenai kondisi finansial

perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya. Kinerja ini tidak hanya diukur dari pencapaian laba, tetapi juga dari kemampuan perusahaan menjaga likuiditas, solvabilitas, efisiensi operasional, serta menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan menjadi penting untuk menilai keberhasilan strategi manajemen, menentukan kebijakan investasi, serta menjaga keberlanjutan usaha perusahaan.

2.1.10 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Return On Asset (ROA)

1. Return on Asset merupakan rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian (return) atas total aset yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan (Kasmir, 2012). Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimilikinya. ROA termasuk dalam kategori rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh dana yang diinvestasikan pada kegiatan operasional guna memperoleh keuntungan. Sugiono (2009:80–81) menjelaskan bahwa Return on Asset menunjukkan tingkat pengembalian atas seluruh aset yang digunakan dalam aktivitas bisnis, serta mencerminkan efisiensi pengelolaan dana oleh perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti, Tahun penelitian dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil
1.	Martin Kyere & Marcel Ausloos (2020)	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	Metode penelitian :	1. Kepemilikan manajerial

	<i>Corporate Governance and Firms Financial Performance in The United Kingdom</i>	Variabel Independen : Kepemilikan Manajerial Jumlah Dewan Komisaris Jumlah Dewan Komisaris Independen Komite Audit	Kuantitatif	berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2. Jumlah dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 3. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 4. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
2.	Bambang Tjahjadi, Noorlailie Soewarno & Febriani Mustikaningtyas (2021) <i>Good Corporate Governance and Corporate Sustainability Performance in Indonesia</i>	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : Jumlah Dewan Komisaris Jumlah Dewan Komisaris Independen Latar Belakang Pendidikan Komisaris	Metode penelitian : Kuantitatif	1. Jumlah Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2. Jumlah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 3. Latar belakang pendidikan komisaris berpengaruh negatif terhadap

				kinerja keuangan.
3.	Alysha Fadjhri Ramadhani, Suhendro, Purnama Siddi (2022) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : Dewan Komisaris Komite Audit Kepemilikan Institusional	Kuantitatif	<p>1. Dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p> <p>2. Komite audit berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan</p> <p>3. Kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan</p>
4.	Mutiara Shafa Nur'aini & Abdul Rohman (2024) Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi empiris pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar BEI tahun 2021-2023)	Variabel Dependen : Kinerja keuangan Variabel Independen : Dewan komisaris independen Komite Audit Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajerial	Metode penelitian : Kuantitatif	<p>1. Dewan komisaris independen berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan</p> <p>2. Komite audit berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan</p> <p>3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p> <p>4. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan</p>

5.	Anthony Lukman (2021) Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Manajemen Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen: Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan Manajemen Laba	Metode analisis data : Regresi linier berganda	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 3. Manajemen laba berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
6.	Enda Nawarisa Karina & Endang Sri Utami (2023) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : Dewan Komisaris Komite Audit Kepemilikan Institusional	Metode penelitian : Kuantitatif	1. Dewan Komisaris berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan 2. Komite audit berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan 3. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
7.	Tria Diah, Kartika, dan Nurlaela (2020) Pengaruh Kepemilikan	Variabel dependen : Kinerja keuangan Variabel independen:	Metode analisis data : Regresi linier berganda	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap

	Manajerial, Komite Audit, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan.		kinerja keuangan 2. Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 3. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
8.	Joshua dan Henriyanto (2020) Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur	Variabel dependen : Kinerja keuangan Variabel independen: Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan.	Metode analisis data : Regresi linier berganda	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 2. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan

				terhadap kinerja keuangan.
9.	Hasyim Abdul Malik (2022) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Aneka Industri di Bursa Efek Indonesia	Variabel dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional	Metode penelitian : Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris independen berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan 2. Komite audit berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan 3. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan 4. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
10.	Okta Setiawan, Iwan Setiadi (2020) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Barang Konsumsi di BEI	Variabel dependen : Kinerja keuangan Variabel independen: Komisaris independen, komite audit independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial.	Metode analisis data : Regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan 2. komite audit independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. 3. Kepemilikan

			institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 4. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
--	--	--	---

2.3 Hipotesis Penelitian

2.3.1 Kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan perusahaan.

Mehran dalam Puspita dan Ermawati (2010) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan saham manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan. Proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, seperti komisaris, direktur, dan dewan direksi, diyakini dapat mendorong perbaikan kinerja perusahaan yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan (Prahesti, 2013). Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh pihak manajerial, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

2.3.2 Dewan Komisaris Independen dan kinerja keuangan perusahaan

Dewan Komisaris Independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang bersifat independen dan tidak berpihak pada pihak mana pun, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh kepentingan tertentu. Komisaris independen memiliki tanggung jawab utama dalam mendorong penerapan prinsip Good Corporate Governance di dalam perusahaan melalui optimalisasi peran dewan komisaris agar mampu menjalankan fungsi pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi secara efektif. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat

memberikan nilai tambah bagi perusahaan melalui peningkatan kualitas tata kelola dan kinerja manajemen.

Tertius dan Christiawan (2015) menemukan bahwa semakin banyak komisaris independen dalam sebuah perusahaan, semakin kecil kemungkinan manajemen untuk berpartisipasi dalam aktivitas penipuan, yang pada akhirnya meningkatkan laba perusahaan. Dengan demikian, keberadaan dewan komisaris independen penting bagi perusahaan karena dapat menurunkan potensi adanya tindakan yang tidak bersih dan tidak transparan oleh manajemen perusahaan. Maka, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H2 : Dewan Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.3.3 Komite Audit dan kinerja keuangan perusahaan

Komite audit dibentuk oleh komisaris independen dan berperan utama dalam memberikan dukungan kepada komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan. Dengan adanya komite audit, pengawasan terhadap kegiatan perusahaan dapat dilakukan secara lebih efektif, sehingga diharapkan mampu meminimalkan potensi tindakan manajemen dalam memanipulasi data keuangan maupun prosedur akuntansi. Peningkatan efektivitas pengawasan tersebut pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Sam'ani (2008) menjelaskan bahwa komite audit memiliki peran yang penting dan strategis dalam menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Hal ini dilakukan melalui pengawasan terhadap aspek keuangan, pelaksanaan internal control, serta perannya sebagai perwakilan stakeholder dalam menentukan proses audit dan menjalankan fungsi internal audit. Dengan demikian, semakin optimal peran yang dijalankan oleh komite audit, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung akan semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

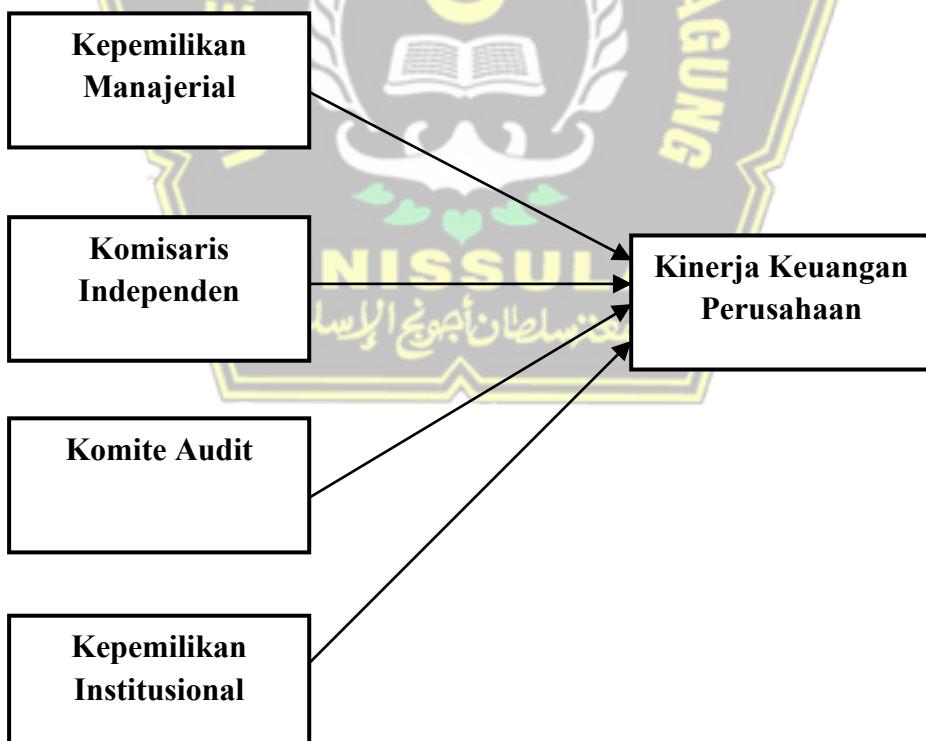
2.3.4 Kepemilikan Institusional dan Kinerja keuangan perusahaan

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Wien, 2010). Adanya kepemilikan oleh suatu institusi misalnya perusahaan efek, asuransi, dan lain sebagainya akan mendorong optimalisasi pengawasan terhadap kinerja manajemen. Keberadaan investor institusional juga bisa menekan agency cost (biaya yang timbul akibat adanya hubungan keagenan antara principal dan agent. Riset Wulandari & Budiartha (2014) mendukung pernyataan tersebut bahwa kepemilikan institusional memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Maka, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini yaitu :



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam bentuk angka, serta melakukan analisis data dengan menggunakan prosedur statistik.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan sampel pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang listing di BEI pada tahun 2021-2024.
- b. Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang mempublikasikan data sesuai kebutuhan pada penelitian ini (Jumlah Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Saham Komisaris dan Kepemilikan Saham oleh Institusi) selama periode 2021-2024.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Yaitu dengan mengumpulkan data dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada rentang waktu 2021-2024.

3.3 Sumber dan sifat Data

Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder. Data tersebut terdapat dalam laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi pada perusahaan manufaktur di bidang makanan dan minuman yang listing di BEI pada tahun 2021-2024.

Sifat data dari penelitian ini adalah time series dengan rentang waktu 5 tahun dari 2021-2024.

3.4 Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen,

komite audit dan kepemilikan institusional yang diukur dengan Total Aset yang dimiliki perusahaan.

3.4.1 Kepemilikan Manajerial

Menurut Mahadewi dan Krisnadewi (2017:447), Kepemilikan manajerial merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen yang secara langsung terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Tingkat kepemilikan ini diukur berdasarkan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen pada akhir periode tertentu.

Menurut Sukirni (2012:5), kepemilikan manajerial dapat diukur melalui persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dibandingkan dengan total saham yang beredar. Sementara itu, Riduwan dan Sari (2013) dalam Dewi dan Nugrahanti (2014:70) menjelaskan bahwa pengukuran kepemilikan manajerial dapat diformulasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

3.4.2 Dewan Komisaris Independen

Pengertian komisaris independen merupakan anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen di Indonesia menggunakan sistem two tier, yang terdiri dari dewan komisaris dan dewan direksi. Secara umum, dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggungjawab untuk mengawasi kualitas informasi pada laporan keuangan perusahaan. Menurut (Wardoyo dan Veronica, 2013) dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Komisaris Independen} = \sum \text{Jumlah dewan komisaris independen}$$

3.4.3 Komite Audit

Effendi (2016:59) menyatakan bahwa komite audit sebaiknya mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan dewan komisaris, direksi, serta auditor internal maupun eksternal. Salah satu fungsi utama komite audit adalah sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan aktivitas pengendalian yang dijalankan oleh manajemen serta auditor internal dan

eksternal. Bentuk implementasinya dapat dilakukan melalui penyelenggaraan rapat internal secara rutin dengan dewan komisaris dan pihak manajemen.

Komite audit menggunakan skala rasio yang mengacu pada jurnal Debby et al.,(2014) dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

3.4.4 Kepemilikan Institusional

Menurut Nuraina (2012:116), kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, maupun perusahaan lainnya. Kepemilikan institusional ini berperan sebagai mekanisme pengawasan karena proporsi saham yang dimiliki pihak institusi dapat digunakan untuk mengontrol dan menilai kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Menurut Sukirni (2012:5), kepemilikan institusional dapat diukur berdasarkan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi terhadap total saham yang beredar dalam perusahaan. Dengan demikian, pengukurannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Jumlah total saham}} \times 100\%$$

3.5 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan, yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA).

3.5.1 ROA (Return On Asset)

Salah satu tujuan didirikannya perusahaan adalah memperoleh laba. Oleh karena itu wajar apabila profitabilitas menjadi perhatian utama para investor dan analis. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Seorang investor akan

mengaitkan tingkat profitabilitas sebuah perusahaan dengan tingkat risiko yang timbul dari investasinya (Prihadi, 2013)

Menurut Raiyan, et.al (2020) ROA atau (Return On Assets) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Kasmir (2016), semakin besar rasionalitas semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Martiana, et al.,(2022) merumuskan ROA sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (yang terdiri atas uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi), serta analisis regresi linear berganda.

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan dari masing-masing variabel yang diteliti (Sukandar, 2014). Teknik analisis ini menggunakan beberapa ukuran, antara lain *mean* (rata-rata), *standard deviation* (simpangan baku), nilai maksimum, dan nilai minimum.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik merupakan salah satu pengujian prasyarat pada regresi linear berganda. Tujuan pengujian ini adalah agar asumsi-asumsi yang mendasari model regresi linear dapat terpenuhi sehingga dapat menghasilkan penduga yang tidak bias. Uji asumsi klasik digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi asumsi-asumsi dasar (Sinaga, 2014). Jenis pengujian yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini digunakan analisis statistik dengan uji Kolmogorov Smirnov. Pengambilan keputusan mengenai normalitas adalah jika nilai Sig. atau signifikan < 0.05 , maka distribusi data tidak normal. Atau jika nilai Sig. atau Signifikan > 0.05 , maka distribusi data normal.

3.6.4 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk meneliti apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Batasan umum yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance > 0.1 atau VIF < 10

3.6.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian residual antar pengamatan tetap, maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas (Ghozali, 2005:105). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas, dapat digunakan uji Glejser.

3.6.6 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2005:95). Untuk mendeteksi adanya autokorelasi, dapat digunakan Durbin-Watson test (DW test).

3.6.7 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda adalah model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan seberapa besar pengaruhnya terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018) agar berikut:

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan (ROA)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Kepemilikan Manajerial

X₂ = Dewan Komisaris Independen

X₃ = Komite Audit

X₄ = Kepemilikan Institusional

e = error



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek/Subjek Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian yang saya gunakan adalah data sekunder yang diambil berdasarkan laporan tahunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari perusahaan sektor makanan dan minuman periode 2021 – 2024 dengan mengunduh melalui website www.idx.co.id. Jumlah populasi pada perusahaan manufaktur sebanyak 83 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, dan ada penentuannya sesuai dengan kriteria dan pertimbangan tertentu. Dari perusahaan sektor makanan dan minuman yang memenuhi kriteria pengambilan sampel pada periode tahun 2021 – 2024 dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) hanya 25 perusahaan.

Tabel 4. 1 Seleksi Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021 - 2024	83
2	Data yang tidak lengkap yaitu data yang diperlukan untuk penelitian yang dilakukan	(58)
	Jumlah sample yang memenuhi syarat	25
	Jumlah sample penelitian (4 X 25)	100

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini dapat digunakan sebagai pengungkapan gambaran data yang dilihat melalui nilai mean, standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum dari variable bebas maupun terikat. Variabel bebas terdiri dari kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional, sedangkan variable terikat yaitu kinerja keuangan perusahaan. Perhitungan statistik diperhitungkan dengan

menggunakan SPSS, dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimu m	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	100	0.000	0.752	0.091	0.178
Komisaris Independen	100	1	2	1.49	0.502
Komite Audit	100	2	3	2.75	0.435
Kepemilikan Institusional	100	0.56	0.919	0.620	0.223
Kinerja Keuangan Perusahaan	100	0.048	0.551	0.140	0.099
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

Tabel 4.1 menjelaskan, berdasarkan hasil output analisis deskriptif, dapat dijelaskan masing-masing dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan intitusalional, kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut :

4.2.1 Kepemilikan Manajerial

Hasil analisis deskriptif variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,00 atau 0%, maka sampel paling rendah diantara kepemilikan manajerial perusahaan sebesar 0% dan kepemilikan manajerial memiliki nilai maximum 0,75 atau 75%, maka sampel paling tinggi diantara kepemilikan manajerial perusahaan sebesar 75%. Variasi ini menunjukkan perbedaan kebijakan yang dimiliki masing-masing perusahaan dalam pembagian saham kepada komisaris perusahaan.

Kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 0,091 atau 9,1%, maka nilai rata-rata dari kepemilikan manajerial berdasarkan data yang dikumpulkan sebesar 9,1%. Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum proporsi kepemilikan saham oleh pihak manajemen di sebagian besar perusahaan relatif rendah.

4.2.2 Komisaris Independen

Hasil analisis deskriptif variabel komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 1, maka sampel paling rendah diantara komisaris independen sebesar 1 dan komisaris independen memiliki nilai maximum 2, maka sampel paling tinggi diantara komisaris independen sebesar 2. Variasi ini menunjukkan perbedaan kebijakan yang dimiliki masing-masing perusahaan dalam penentuan jumlah komisaris independen.

Komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 1,49, maka nilai rata-rata dari kepemilikan manajerial berdasarkan data yang dikumpulkan sebesar 1,5. Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum jumlah rata-rata komisaris independen di tiap perusahaan sejumlah 1-2 orang.

4.2.3 Komite Audit

Hasil analisis deskriptif variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2, maka sampel paling rendah diantara komite audit sebesar 2 dan komite audit memiliki nilai maximum 3, maka sampel paling tinggi diantara komite audit sebesar 3. Variasi ini menunjukkan perbedaan kebijakan yang dimiliki masing-masing perusahaan dalam penentuan jumlah komite audit.

Komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 2,75 maka nilai rata-rata dari komite audit berdasarkan data yang dikumpulkan sebesar 2,75. Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum jumlah rata-rata komite audit di tiap perusahaan sejumlah 2-3 orang.

4.2.4 Kepemilikan Institusional

Hasil analisis deskriptif variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,56 atau 56%, maka sampel paling rendah diantara kepemilikan institusional sebesar 56% dan kepemilikan institusional memiliki nilai maximum 0,919 atau 91,9%, maka sampel paling tinggi diantara kepemilikan institusional sebesar 91,9%. Variasi ini menunjukkan perbedaan kebijakan yang dimiliki masing-masing perusahaan dalam penentuan jumlah saham yang dimiliki oleh institusional dan masyarakat.

Kepemilikan institusional memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1405 maka nilai rata-rata dari kepemilikan institusional berdasarkan data yang dikumpulkan sebesar 14,05%. Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum jumlah rata-rata jumlah saham kepemilikan institusional di tiap perusahaan sejumlah 14,05%.

4.2.5 Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil analisis deskriptif variabel kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,048 atau 4,8%, maka sampel paling rendah diantara kinerja keuangan perusahaan sebesar 4,8% dan kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai maximum 0,551 atau 55,1%, maka sampel paling tinggi diantara kinerja keuangan perusahaan sebesar 55,1%. Variasi ini menunjukkan perbedaan strategi yang dijalankan masing-masing perusahaan untuk operasional perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1405 maka nilai rata-rata dari kinerja keuangan perusahaan berdasarkan data yang dikumpulkan sebesar 14,05%. Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum jumlah rata-rata kinerja keuangan di tiap perusahaan sejumlah 14,05%.

4.3 Uji Asumsi Klasik

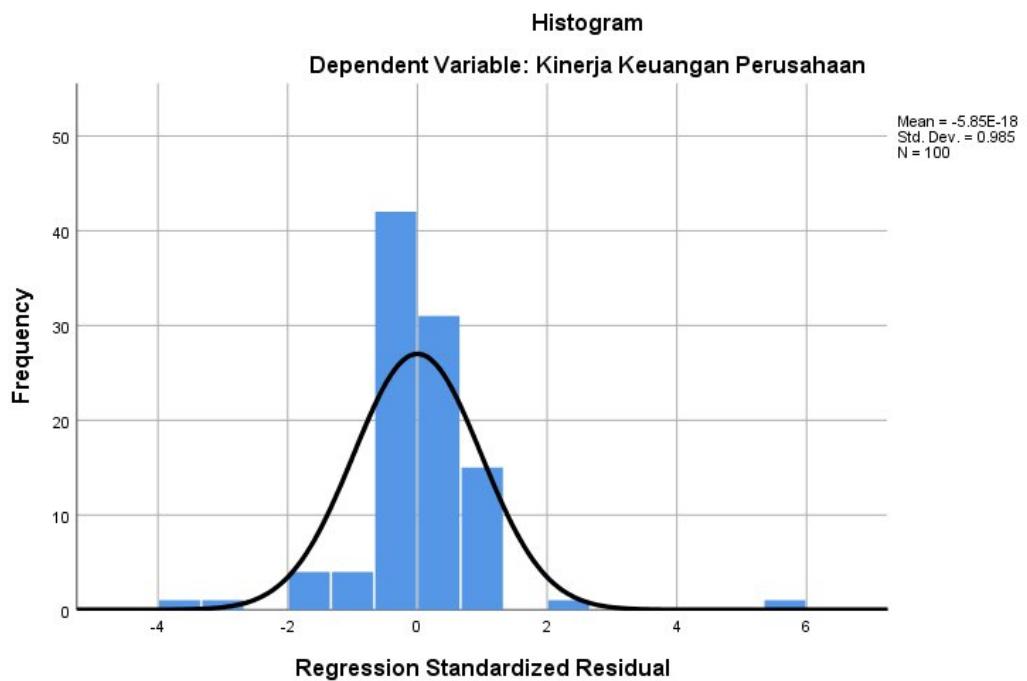
4.3.1 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Ada dua cara untuk mendeteksi, yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk uji normalitas adalah uji statistik non-parametrik *One- Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil uji normalitas data sampel dapat dilihat pada di bawah ini :

1. Uji Normalitas menggunakan metode grafik

Metode ini digunakan dan dapat dikatakan normal apabila memenuhi kriteria, yaitu bila histogram memiliki bentuk seperti lonceng atau bel dan dengan persebaran data yang terletak merata dengan pusat

data. Pada metode Normal P-P Plot dikatakan normal bila persebaran



data terletak pada sekitar garis lurus diagonal.

Gambar 4. 1 Hasil Histogram

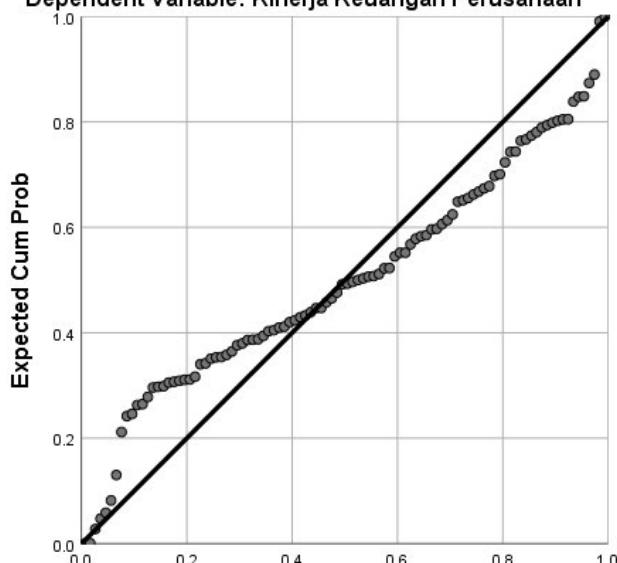
Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil output spss diatas melalui histogram diatas maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas data dikatakan normal karena memiliki bentuk lonceng seperti bel dan dengan distribusi data yang terletak tidak terlalu menjorok sebelah kiri.

Gambar 4. 2 Hasil P P-Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Kinerja Keuangan Perusahaan



Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa hasil normal P P Plot ini menunjukan normal atau memenuhi syarat, yang dimana syarat normalitas atau kriteria normalitas nya adalah yang persebarannya mendekati garis diagonal.

2. Uji Normalitas menggunakan metode Kolmogorov Smirnov

Metode ini dapat digunakan dan dapat dikatakan data distribusi normal jika memenuhi kriteria yaitu apabila hasil uji menunjukan p-value pengujian lebih besar dari 0,05 maka data residual mengikuti distribusi normal, dan sebaliknya jika dibawah 0,05 maka data residual dikatakan tidak normal.

Tabel 4. 3 Hasil One Sample Kolmogorov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.14650372
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.121
	Negative	-.163
Test Statistic		.163
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

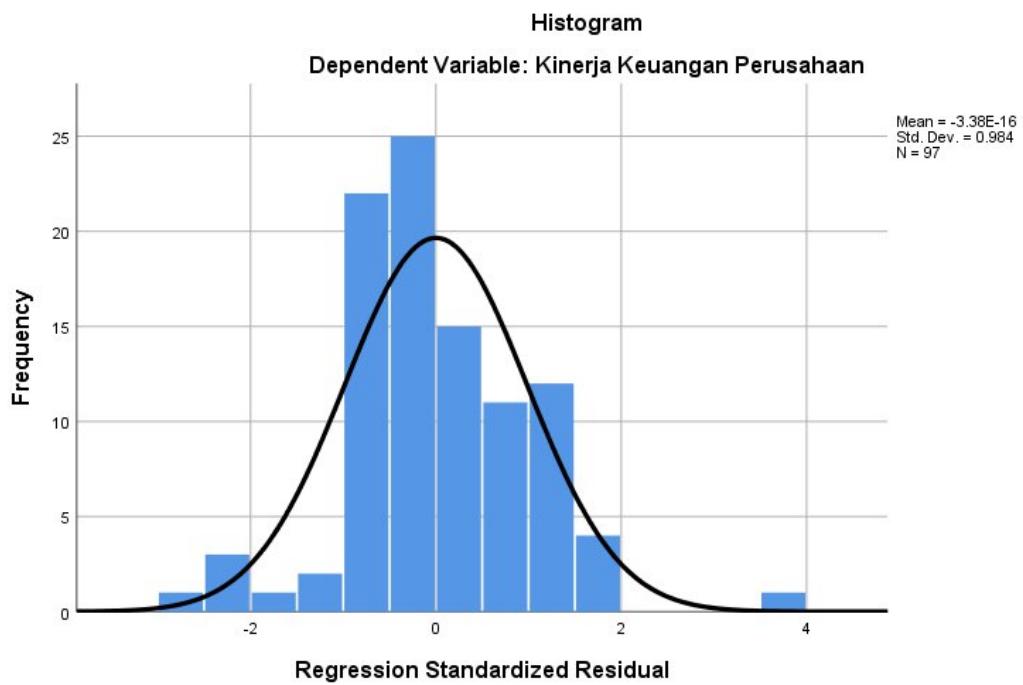
Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil output diatas dinyatakan data residual tidak mengikuti distribusi normal, data tidak memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan karena hasil pengujian sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0.05. Dari beberapa uji normalitas mulai dari menggunakan Uji Normalitas menggunakan metode grafik dan menggunakan Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov smirnov, maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas pada data sekunder yang telah dikumpulkan dan diolah menggunakan uji normalitas ini dikatakan data

tidak normal atau tidak berdistribusi normal. Maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan ialah melakukan transformasi data, Hasil dari uji normalitas dengan data yang telah dilakukan transformasi data dapat dilihat pada di bawah ini :

1. Uji Normalitas menggunakan metode grafik

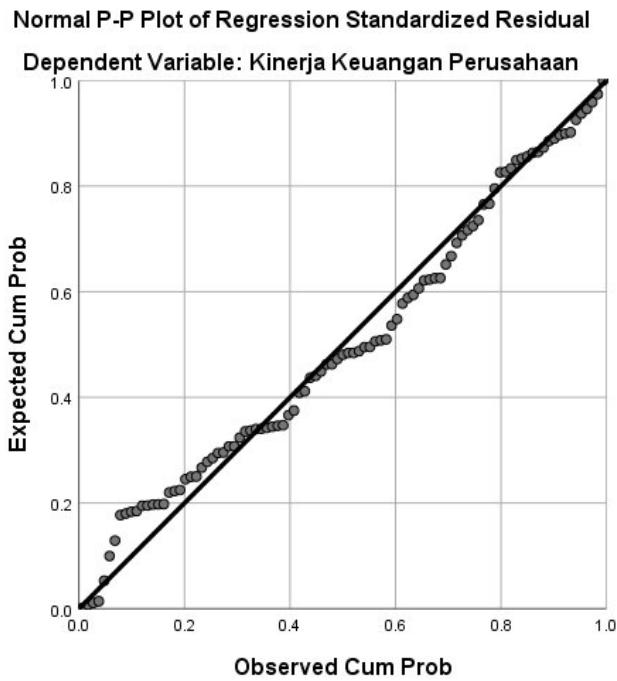
Gambar 4. 3 Hasil Histogram Setelah Transformasi Data



Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil output spss diatas melalui histogram diatas maka dapat disimpulkan bahwa uji normalitas data dikatakan normal karena memiliki bentuk lonceng seperti bel dan dengan distribusi data yang terletak tidak terlalu menjorok sebelah kiri.

Gambar 4. 4 Hasil Plot Setelah Transform Data



Jika dilihat setelah melakukan transform data hasil histogram dan P-P-Plot menjadi dapat dikatakan normal apabila memenuhi kriteria, yaitu bila histogram memiliki bentuk seperti lonceng atau bel dan dengan persebaran data yang terletak merata dengan pusat data. Pada metode Normal P-P Plot dikatakan normal bila persebaran data terletak pada sekitar garis lurus diagonal.

2. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov smirnov

Tabel 4. 4 Hasil One Sample Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.090994
	Std. Deviation	.988363
Most Extreme	Absolute	.895
Differences	Positive	.082
	Negative	-.09
Test Statistic		.090
Asymp. Sig. (2-tailed)		.053 ^c

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil output diatas dinyatakan data residual mengikuti distribusi normal, data memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan karena hasil pengujian sebesar 0,255 yang artinya lebih besar dari 0.05.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$) (Ghozali, 2016). Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Apabila autokorelasi terjadi, hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan atau pola berurutan antarobservasi dalam data penelitian.

Uji ini digunakan sebagai pengujி apakah didalam analisis regresi linier berganda terdapat otokolerasi. Uji autokolerasi ini sendiri adalah hubungan antara residual pengamatan 1 dengan pengamatan lainnya. Cara menghitung penelitian uji autokolerasi dengan menggunakan uji durbin waston dengan melihat ketentuan nilai $d < 0,05$ kemudian mencari nilai batas bawah (d_L) dan nilai batas atas (d_U).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.212 ^a	.045	.014	0.08097	2.004

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

Hasil uji autokolerasi diatas menunjukkan besaran nilai DW adalah 2,004. Maka jika dilihat dari table durbin Watson 5% yang dengan jumlah N atau sampel 100 dan K atau variable independen 4 serta nilai kepercayaannya 5% diperoleh nilai d_L (nilai batas bawah) yaitu 15.922 dan d_U (nilai batas atas) yaitu 17.582. Apabila dihitung dengan ketentuan yang berlaku yang dilihat dari nilai DW yang terletak diantara d_U dan $4-d_U$ memperoleh nilai lebih besar dari d_L maka dapat disimpulkan bahwa data diatas terdapat tidak terjadi autokolerasi, maka data dapat dilanjutkan.

4.3.3 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2016), uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan atau korelasi antarvariabel bebas (independen). Pengujian ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap variabel bebas dalam model mampu memberikan kontribusi yang unik terhadap variabel terikat. Nilai tolerance digunakan untuk mengukur seberapa besar variabilitas suatu variabel bebas yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai tolerance yang rendah menunjukkan adanya hubungan kuat antarvariabel bebas, yang berarti nilai Variance Inflation Factor (VIF) akan tinggi, karena $VIF = 1/\text{tolerance}$. Secara umum, batas (cut-off value) yang digunakan untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$ (Ghazali, 2016).

Tabel 4.6 Hasil Coefficient

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kepemilikan Manajerial	.572	1.746
Komisaris Independen	.710	1.304
Komite Audit	.916	1.092
Kepemilikan Institusional	.469	2.130

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

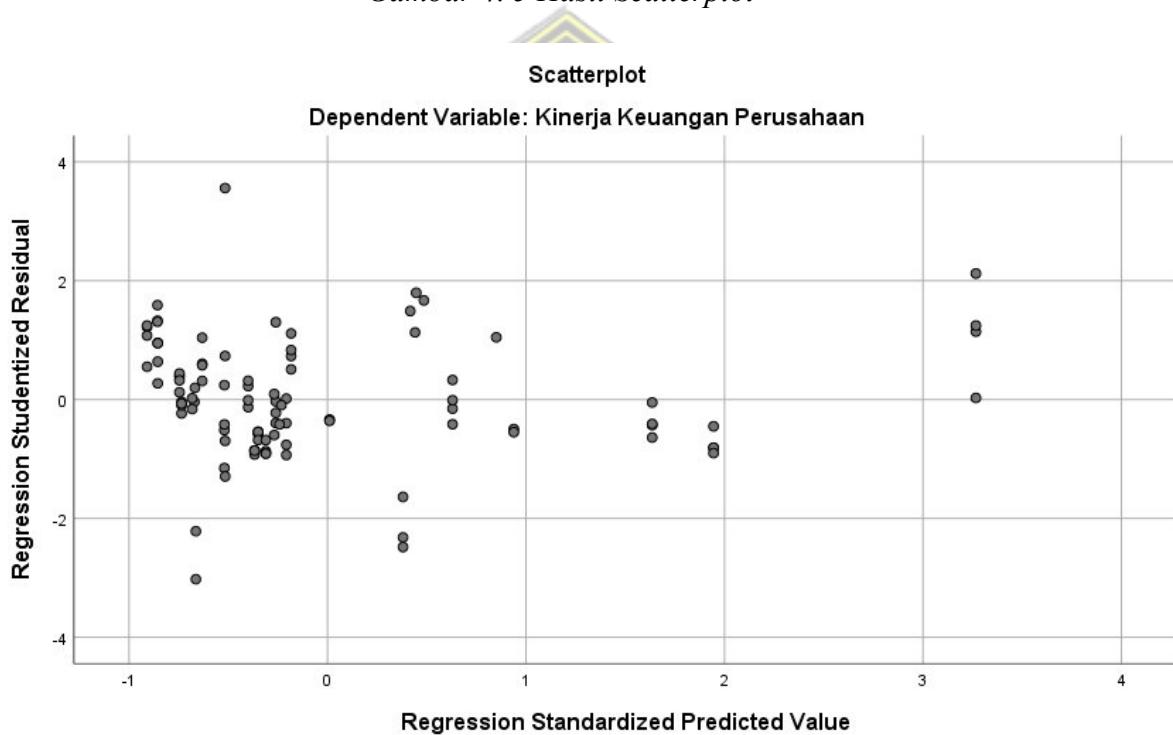
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas untuk model regresi diatas menunjukan hasil bahwa semua variable dari data diatas memiliki nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi korelasi antar variable bebas dan semua variable independen tidak terdapat masalah multikolinearitas menjadikan regresi layak digunakan sebagai analisis selanjutnya.

4.3.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan residual satu pengamat

yang lain(Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji *Park Gleyser* adalah: Jika variabel independen signifikan secara statististik mempengaruhi variabel dependen, maka adanya indikasi terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika variabel independen tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam pengujian *Park Gleyser* menggunakan koefisien signifikansi probabilitas pada tingkat ketelitian 5%, jika lebih besar dari sama dengan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Gambar 4. 5 Hasil Scatterplot



Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

Pada gambar diatas menunjukan hasil plot yang terbentuk tidak memiliki pola yang jelas, titik yang menyebar secara acak yang tersebar menjauhi sumbu Y dan di bawah angka 0 maka jika disimpulkan hasil plot diatas tidak ada gejala heterokesdasitas dalam model regresi jadi dapat dilanjutkan untuk analisis selanjutnya.

4.4 Pengujian Hipotesis dan Analisis

4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini, uji statistik yang digunakan ialah statistik regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menghitung pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) untuk mengetahui apakah masing-masing variabel memiliki hubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai variabel dependen jika nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan nilai.

Tabel 4. 7 Hasil Coefficient

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-.117	.165		-.706	.482
	Kepemilikan Manajerial	.520	.146	.508	3.551	.001
	Komisaris Independen	.011	.035	.031	.321	.749
	Komite Audit	.008	.041	.018	.182	.856
	Kepemilikan Institusional	.277	.119	.339	.2327	.022

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda jika di hitung dari rumus $Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$ maka $Y = -0,117 + 0,520 KM + 0,011 KI + 0,008 KA + 0,277 KIN + e$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diambil informasi mengenai pengaruh variable independen terhadap variable dependen, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Konstanta yang terdapat bernilai -0,170, maka dilihat bahwa apabila variable independen yaitu kepemilikan manajerial (X1), komisaris independen (X2), komite audit (X3), kepemilikan institusi (X4) dianggap sama dengan konstan maka besar (Y) kinerja keuangan sama besarnya dengan konstanta sebesar -0,117 satuan.

- b. Nilai koefesien variable kepemilikan manajerial (b1) dengan nilai positif 0,520 maka kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Koefisien regresi variable kepemilikan manajerial 0,520 jika ditingkatkan satu satuan dengan catatan variable bebas dianggap konstan (=0) maka akan menaikkan nilai kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,520 satuan.
- c. Nilai koefesien variable komisaris independen (b2) dengan nilai positif 0,011 maka komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Koefisien regresi variable jumlah dewan komisaris 0,011 jika ditingkatkan satu satuan dengan catatan variable bebas dianggap konstan (=0) maka akan menaikkan nilai kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,011 satuan.
- d. Nilai koefesien variable komite audit (b3) dengan nilai positif 0,008 maka komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Koefisien regresi variable komite audit 0,008 jika ditingkatkan satu satuan dengan catatan variable bebas dianggap konstan (=0) maka akan menaikkan nilai kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,008 satuan.
- e. Nilai koefesien variable kepemilikan institusional (b4) dengan nilai positif 0,277 maka kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Koefisien regresi variable kepemilikan institusional 0,277 jika ditingkatkan satu satuan dengan catatan variable bebas dianggap konstan (=0) maka akan menaikkan nilai kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,277 satuan.

4.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada dasarnya digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai R^2 berada antara 0 hingga 1. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel-variabel independen hanya mampu menjelaskan sebagian kecil variasi dari variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen mampu memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

Tabel 4. 8 Hasil Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.220 ^a	.048	.018	.097

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa besarnya nilai R Square sebesar 0,018, menunjukan bahwa 1,8% yang menjadi variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variable, sedangkan sisanya 98,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

4.4.3 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji statistik F umumnya digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Pengujian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen secara bersama-sama. Kriteria pengujian ditetapkan sebagai berikut: apabila nilai signifikansi (Sig.) atau p-value < α (0,05), maka hipotesis diterima, yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 9 Hasil Anova

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.052	4	.013	1.360	.254 ^b
	Residual	.877	92	.010		
	Total	.929	96			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan Perusahaan

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

Dari hasil perhitungan uji f diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai f sebesar $1,360 < F_{table} 2,46$ dengan nilai probabilitas $0,000 < \alpha (0,05)$. Dengan F_{table} memiliki rumus $(k / n-k)$ nilai "k" adalah jumlah variabel dan "n" adalah jumlah sampel penelitian, angka ini kemudian kita jadikan acuan untuk mencari nilai F_{tabel} pada distribusi nilai F_{tabel} statistik. F_{tabel} menjadi acuan untuk menunjukkan bahwa variable independen pada penelitian ini tidak berpengaruh dengan variable dependen secara simultan (bersama – sama).

4.4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) secara sendiri atau masing-masing terhadap variabel dependen Y (Ghozali, 2016). Pengujian terhadap hipotesis menggunakan $\alpha (0,05)$.

Tabel 4. 10 Hasil Coefficient

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	-.117	.165		-.706	.482
	Kepemilikan Manajerial	.520	.146	.508	3.551	.001
	Komisaris Independen	.011	.035	.031	.321	.749
	Komite Audit	.008	.041	.018	.182	.856
	Kepemilikan Institusional	.277	.119	.339	.2327	.022

Sumber : Data sekunder diolah tahun 2025

Hipotesis pertama menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan table 4.10 menunjukkan besaran nilai sig 0,001 berada lebih kecil dari 0,05, sehingga penelitian ini mendukung hipotesis kesatu yang diajukan. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan table 4.10 menunjukan besaran nilai sig sebesar 0,749 berada lebih besar dari 0,05, sehingga penelitian ini menolak hipotesis kedua yang diajukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hipotesis ketiga menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan table 4.10 menunjukan besaran nilai sig sebesar 0,856 berada lebih besar dari 0,05, sehingga penelitian ini menolak hipotesis ketiga yang diajukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan table 4.10 menunjukan besaran nilai sig sebesar 0,022 berada lebih kecil dari 0,05, sehingga penelitian ini mendukung hipotesis keempat yang diajukan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Tabel 4. 11 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan	Diterima
H2	Dewan Komisaris independen berpengaruh positif	Ditolak

	terhadap kinerja keuangan perusahaan.	
H3	Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.	Ditolak
H4	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.	Diterima

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori keagenan (*agency theory*), di mana adanya kepemilikan saham oleh manajer akan menyelaraskan kepentingan antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal).

Manajer yang juga merupakan pemilik saham memiliki insentif untuk meningkatkan nilai perusahaan karena mereka secara langsung akan merasakan dampak dari keputusan-keputusan yang mereka ambil. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial dapat meminimalisir konflik keagenan dan mendorong manajer untuk bekerja secara optimal demi peningkatan profitabilitas dan efisiensi perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa "kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan." Dengan diterimanya H1, maka dapat ditegaskan bahwa variabel kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan, baik dalam aspek laba, pengembalian aset, maupun indikator keuangan lainnya.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan internal, khususnya oleh manajemen,

mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif terhadap perilaku manajer dan pengambilan keputusan strategis.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Made dan Nyoman (2016), yang menemukan bahwa proporsi kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Diah dan Nurlaela (2020) yang meneiliti pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi kepemilikan manajerial yang lebih tinggi cenderung menunjukkan performa keuangan yang lebih baik.

4.5.2 Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dalam struktur tata kelola perusahaan belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak terbukti dan dinyatakan ditolak.

Dampak dari temuan ini adalah bahwa efektivitas peran komisaris independen dalam mengawasi manajemen dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip Good Corporate Governance (GCG) belum optimal dalam mendorong kinerja keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh jumlah komisaris independen yang hanya memenuhi batas minimum regulasi, keterbatasan wewenang dalam pengambilan keputusan strategis, atau kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pengawasan operasional. Akibatnya, keberadaan komisaris independen lebih berfungsi sebagai pemenuhan persyaratan formal daripada sebagai faktor strategis yang mampu meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak.

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Agustina dan Jogi (2015), yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azis dan Hartono (2017) juga menunjukkan hasil serupa dimana komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.5.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit dalam struktur tata kelola perusahaan belum mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan adanya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan tidak terbukti dan dinyatakan ditolak.

Dampak dari temuan ini adalah bahwa fungsi pengawasan dan pengendalian internal yang dijalankan oleh komite audit kemungkinan belum berjalan secara efektif untuk mendorong perbaikan kinerja keuangan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti jumlah anggota komite audit yang terbatas, rendahnya frekuensi rapat atau tindak lanjut hasil rapat, kurangnya independensi anggota komite audit, ataupun keterbatasan kompetensi dan pengalaman dalam memahami aspek keuangan perusahaan. Akibatnya, keberadaan komite audit cenderung berfungsi sebagai pemenuhan persyaratan regulasi (*compliance*) daripada sebagai mekanisme tata kelola yang secara nyata mampu meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan.

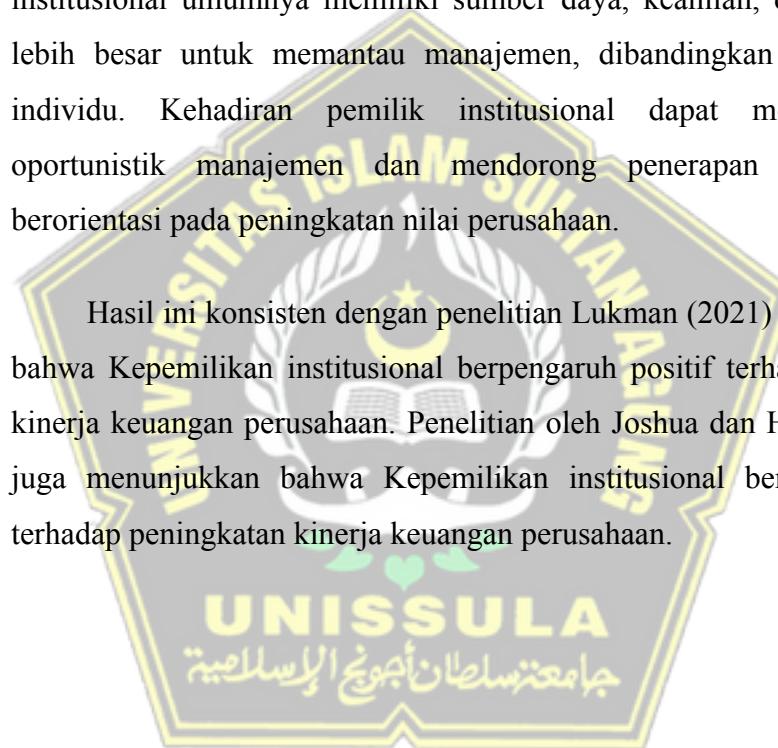
Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fidiana dan Sulistyowati (2017), yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Azis dan Hartono (2017) juga menunjukkan hasil serupa dimana komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.5.4 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang ditunjukkan dengan diterimanya hipotesis keempat (H4). Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh institusi (seperti perusahaan investasi, dana pensiun, atau lembaga keuangan), maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Dalam konteks teori keagenan, kepemilikan institusional dipandang sebagai mekanisme pengawasan eksternal yang efektif. Lembaga institusional umumnya memiliki sumber daya, keahlian, dan incentif yang lebih besar untuk memantau manajemen, dibandingkan dengan investor individu. Kehadiran pemilik institusional dapat menekan perilaku oportunistik manajemen dan mendorong penerapan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Lukman (2021) yang menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian oleh Joshua dan Henriyanto (2020) juga menunjukkan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.



BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap kinerja keuangan Perusahaan, dapat disimpulkan bahwa mekanisme GCG khususnya kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Perusahaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Tingkat kepemilikan manajerial, semakin besar insentif bagi manajemen untuk meningkatkan kinerja Perusahaan karena kepentingan manajemen sejalan dengan kepentingan pemegang saham. Demikian pula, kepemilikan institusional yang tinggi dapat mendorong pengawasan yang lebih efektif terhadap kebijakan dan keputusan manajemen, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas Perusahaan.

Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang baik, khususnya dalam hal struktur kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional, merupakan faktor penting yang dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan Perusahaan secara menyeluruh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan Kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan:

Perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, terutama dalam hal struktur kepemilikan. Meningkatkan porsi kepemilikan manajerial dapat memperkuat keterlibatan manajemen dalam pengambilan keputusan strategis, sementara memperbesar kepemilikan institusional dapat meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap jalannya Perusahaan.

2. Bagi investor dan pemegang saham:

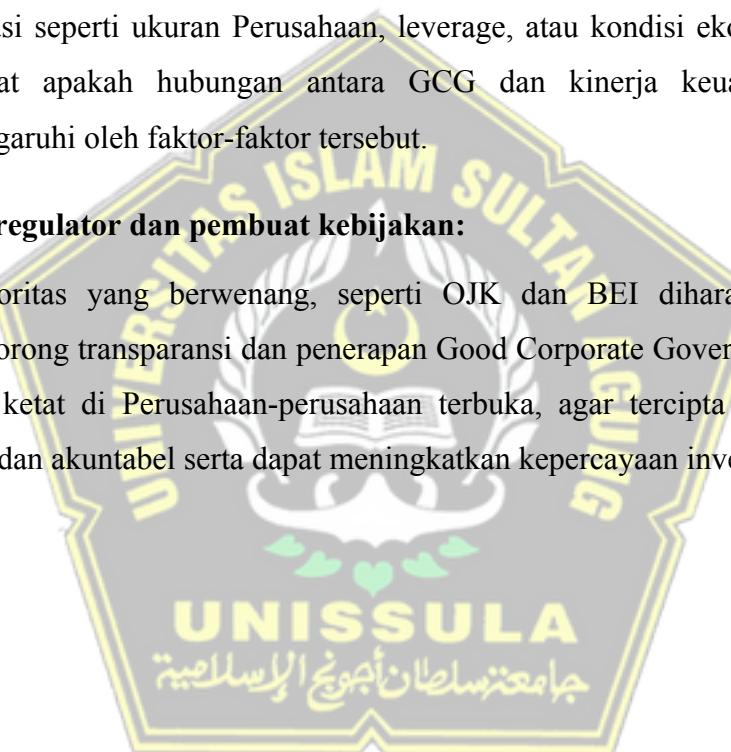
Investor dapat mempertimbangkan Tingkat kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai indikator dalam menilai kinerja dan prospek Perusahaan. Perusahaan dengan struktur kepemilikan yang kuat dan pengawasan yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dan positif.

3. Bagi peneliti selanjutnya:

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan metode pendekatan yang berbeda, selain itu penelitian dapat diperluas dengan melibatkan sektor industri yang berbeda. Peneliti juga dapat menambahkan variable moderasi atau mediasi seperti ukuran Perusahaan, leverage, atau kondisi ekonomi makro guna melihat apakah hubungan antara GCG dan kinerja keuangan juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

4. Bagi regulator dan pembuat kebijakan:

Otoritas yang berwenang, seperti OJK dan BEI diharapkan untuk terus mendorong transparansi dan penerapan Good Corporate Governance (GCG) yang lebih ketat di Perusahaan-perusahaan terbuka, agar tercipta iklim usaha yang sehat dan akuntabel serta dapat meningkatkan kepercayaan investor.



DAFTAR PUSTAKA

- Anik, S., Chariri, A., & Isgiyarta, J. (2021). The Effect of Intellectual Capital and Good Corporate Governance on Financial Performance and Corporate Value: A Case Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 391–402. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no4.0391>
- Arofah, S. N., & Khomsiyah. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Environmental Social Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Moderasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 125–133. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i1.208>
- Baharudin, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 5(8.5.2017), 2003–2005.
- Bancin, K. A., & Harmain, H. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2020. *Owner*, 6(4), 3714–3723. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1124>
- Br Sitepu, E. N. K., & Utami, E. S. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(2), 503. <https://doi.org/10.35906/jep.v9i2.1775>
- Fitrianingsih, D., & Asfaro, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.37>
- Irmawati, R., & Riduwan, A. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 13(13), 1–34.
- Irmawati, R., & Riduwan, A. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 13(13), 1–34.
- Karlina, E. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri dan Kimia Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022). *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*.
- Kyere, M., & Ausloos, M. (2021). Corporate governance and firms financial performance in the United Kingdom. *International Journal of Finance and Economics*, 26(2), 1871–1885. <https://doi.org/10.1002/ijfe.1883>
- Margaret, E. (2022). Pengaruh Good Corporate Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–14. <http://ejournals-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Maridkha, A., & Himmati, R. (2021). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan periode 2017-2020. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 1(3), 195–205. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v1i3.208>

- Nur'aini., M. S., & Rohman, A. (2024). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023). *Diponegoro Journal of Accounting*, 13(3), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Nurhidayanti, F., Listari, S., & Efrianti, D. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(1), 239–250. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i1.1769>
- Pudjongan, I. Z., & Yuliati, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan Studi Pada BEI Tahun 2016–2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(2), 561–573. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/view/42330%0Ahttps://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/S1ak/article/download/42330/22308>
- Putri, O. H., & Wahyundaru, S. D. (2025). Pengaruh Modal Intelektual , Good Corporate Governance , Dan Tingkat Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 237–257.
- Ramadhani, A. F., Suhendro, S., & Siddi, P. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan badan usaha milik negara. *Forum Ekonomi*, 24(1), 204–212. <https://doi.org/10.30872/jfor.v24i1.10735>
- Redhona Gevi Waluyo Putri, & Setiawati, E. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(4), 1102–1113. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i4.7714>
- Siti Nuridah, Merliyana Merliyana, Elda Sagitarius, & Selfa Novita Surachman. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 01–10. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i2.773>
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good corporate governance and corporate sustainability performance in Indonesia: A triple bottom line approach. *Heliyon*, 7(3), e06453. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>
- Wayan Aprilia, N., Ni Nyoman, A. S., & Susandya, A. A. P. G. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur (sub sektor makanan & minuman). *Jurnal Kharisma*, 4(2), 1–146.